

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kamisi (2011) dalam penelitian “ Analisis usaha dan nilai tambah Agroindustri kerupuk singkong” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengolahan kerupuk singkong, mengetahui nilai usaha pada kerupuk singkong, dan mengetahui nilai tambah pada kerupuk singkong. Penelitian dilaksanakan di Kota Ternate Tengah, Provinsi Maluku Utara dengan metode kuantitatif, yaitu mendiskripsikan hasil dengan menggunakan analisis biaya dan analisis nilai tambah. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, analisis efisiensi usaha, dan analisis nilai tambah. Hasil dari penelitian ini adalah penerimaan total dari masing-masing produksi rumah tangga dalam sekali produksi sebagai berikut : Arman (Rp. 360.000), Edi (Rp. 4.158.000), Fatmah (Rp. 900.000), Sholeh (Rp. 2.040.000), dan Sulis (Rp. 1.785.000). Keuntungan total dari masing-masing produksi rumah tangga dalam sekali produksi sebagai berikut : Arman (Rp.73.541), Edi (Rp. 2.436.424), Fatmah (Rp.382.142), Sholeh (Rp.1.293.119), dan Sulis (Rp.430.779). Nilai R/C Rasio kerupuk singkong sebesar 1,9967 atau 2, ini menandakan bahwa tingkat pengembalian investasi hampir atau mendekati 100%. Besarnya nilai tambah dari produksi kerupuk singkong adalah Rp. 2.872,8/Kg dengan rasio nilai tambah 61% dari nilai produksi, jadi apabila membuat kerupuk singkong 100 kg bahan baku singkong maka akan memperoleh nilai tambah sebesar

Rp. 287.280. Imbalan tenaga kerja kerupuk singkong adalah sebesar Rp. 370,63/Kg atau 13% dari nilai tambah, sedangkan imbalan keuntungan kepada pemilik usaha adalah sebesar Rp. 2.502,14/Kg atau tingkat presentasinya sebesar 87% dari nilai tambah pada usaha kerupuk singkong.

Berlia, dkk (2017) dalam penelitian mengenai “Analisis usaha dan nilai tambah produk kerupuk berbahan baku ikan dan udang (studi kasus di perusahaan Sri Tanjung Kabupaten Indramayu)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaan usaha pengolahan kerupuk dan udang dan menganalisis besarnya nilai tambah dari produk kerupuk ikan dan udang. Penelitian ini dilakukan di perusahaan Sri Tanjung pada bulan Oktober 2016 sampai Mei 2017. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis finansial dan analisis tambah. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa usaha pengolahan kerupuk ikan dan kerupuk udang layak dilaksanakan dari beberapa parameter finansial seperti keuntungan yaitu diperoleh dalam satu kali proses produksi kerupuk ikan dan kerupuk udang sebesar Rp. 2.281.163 dan Rp. 2.257.163. Benefit Cost Ratio (BCR) dari usaha pengolahan kerupuk ikan dan kerupuk udang sebesar 1,09 dan 1,11. Break Even Point (BEP) produksi kerupuk ikan dan udang sebanyak 42.215/kg dan 41.436/kg. BEP harga kerupuk ikan dan udang sebesar Rp. 77.871/kg dan Rp. 62.946/kg. Pay Back Period (PBP) kerupuk ikan dan kerupuk udang yaitu 1,09 tahun dan 1,21 tahun setelah kerupuk dijalankan. Nilai tambah produk kerupuk ikan sebesar Rp. 38.287/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 55,20%, sedangkan nilai tambah pada produk kerupuk udang sebesar Rp. 148.347/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 75,52%.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pengolahan memberikan kontribusi yang cukup terhadap nilai tambah ekonomi dan nilai tambah produk.

Nabilah, dkk (2015) dalam penelitian mengenai “Analisis finansial usahatani kedelai dan nilai tambah tahu di Kabupaten Lombok Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis finansial usahatani kedelai dan menghitung nilai tambah usaha tahu di kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, dengan sampel 30 petani yang secara purposive. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari 2015. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usaha tani kedelai, kelayakan investasi, dan analisis nilai tambah. Hasil dari penelitian ini yaitu hasil perhitungan analisis finansial usaha tani kedelai dalam satu kali panen selama tiga bulan di Kabupaten Lombok Tengah dengan besarnya nilai $R/C > 1$ yaitu 1,94 menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan berdasarkan kriteria adalah layak dan mempunyai arti bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.000, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.940. Pabrik tahu di Kabupaten Lombok Tengah memiliki nilai tambah tinggi yaitu sebesar Rp. 7.773/kg bahan baku atau sebesar 44,85 % dari nilai produksi.

Surya, dkk (2016) dalam penelitian mengenai “ Nilai tambah dan kelayakan usaha pengolahan kopi arabika pada unit usaha produktif ulian murni Kabupaten Bangli” menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah yang dihasilkan dari usaha pengolahan kopi arabika pada UUP Ulian Murni, mengetahui kelayakan finansial usaha pengolahan kopi arabika, menghitung sensitivitas pada usaha pengolahan kopi arabika, dan mengetahui kendala-kendala

yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan di UUP Ulian Murni, Desa Ulian Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus sampai bulan oktober 2015. Analisis yang digunakan yaitu analisis nilai tambah, analisis kelayakan finansial, analisis sensitivitas, dan analisis kendala usaha. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai tambah pada pengolahan kopi arabika/kg bahan baku untuk biji kopi HS sebesar Rp. 2.548,16, kopi bubuk 250g sebesar Rp. 2.429,06, dan kopi bubuk 200g sebesar Rp. 1.032,22. Usaha pengolahan kopi arabika pada UUP Ulian Murni layak dijalankan berdasarkan perhitungan kriteria investasi pada tingkat suku bunga kredit sebesar 2,75% dan tingkat suku bunga komersial sebesar 13,91%. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha UUP Ulian Murni sensitif terhadap penurunan harga jual produk dan kenaikan biaya operasional. Kendala-kendala yang dihadapi adalah cuaca yang kurang mendukung pada saat penjemuran biji kopi, pemasaran produk, dan SDM yang kurang dalam pengolahan kopi bubuk.

Novia, dkk (2013) dengan penelitian mengenai “ Analisis nilai tambah dan kelayakan pengembangan Agroindustri beras siger” menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah agroindustri beras siger dan kelayakan pengembangan agroindustri beras siger. Penelitian dilakukan pada agroindustri beras siger SU (usaha mikro) di Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Keliming Kota Bandar Lampung dan agroindustri beras siger SS (usaha kecil) di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, lokasi penelitian dipilih secara sengaja. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Januari-Mei 2013. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai tambah, analisis

kelayakan usaha dan analisis non finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pengolahan satu kilo ubi kayu, agroindustri SU menghasilkan beras siger sebesar 0,33 Kg, sedangkan agroindustri SS menghasilkan beras siger sebesar 0,35 Kg. Agroindustri beras siger SU memberikan nilai tambah sebesar Rp. 3.065,38 per Kg bahan baku atau 2,04 kali harga bahan baku, sedangkan agroindustri beras siger SS memberikan nilai tambah sebesar Rp. 1.508,04 per Kg bahan baku atau 1,68 kali harga bahan baku. Kedua agroindustri tersebut dinilai layak untuk dikembangkan karena dari aspek keuangan keduanya menguntungkan, meskipun dari aspek pasar dan teknis keduanya masih mengalami kendala dalam pemasaran dan penggunaan teknologi, sehingga masih belum dapat meningkatkan kapasitas produksinya.

Meninjau dari penelitian terdahulu mengenai analisis usaha dan nilai tambah terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan adalah metode analisis biaya, metode yang digunakan untuk menghitung kelayakan yaitu metode analisis efisiensi usaha dan metode yang digunakan dalam perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi dan komoditas. Lokasi dari kelima penelitian terdahulu semuanya tidak ada yang sama dengan penelitian ini. Komoditas penelitian ini berbeda dengan kelima penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan komoditas jamur tiram sedangkan penelitian terdahulu menggunakan komoditas singkong, udang, beras, kopi, dan

kedelai. Lokasi pada penelitian ini tidak jauh dari lokasi penulis sehingga memudahkan penulis dalam mengambil data dan lebih menghemat biaya yang dikeluarkan.

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Agroindustri (Pengolahan Hasil Pertanian)

Agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang serta menyediakan peralatan dan jasa dalam kegiatan tersebut. Agroindustri merupakan perusahaan yang mengolah bahan yang berasal dari tumbuhan atau hewani. Proses yang dilakukan mencakup perubahan dan pengawetan, penyimpanan, pengemasan dan distribusi.

Peran sektor agroindustri semakin penting karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain. Keterkaitan tersebut tidak hanya keterkaitan dengan produk, tetapi juga melalui keterkaitan dengan permintaan akhir dan input primer, yaitu keterkaitan konsumsi, investasi dan tenaga kerja . Hal tersebut berkaitan dengan peningkatan investasi pada sektor agroindustri akan terciptanya kesempatan kerja dan sumber pendapatan masyarakat, sehingga rumah tangga petani tidak hanya menggantungkan sumber penghidupan mereka pada sebidang tanah yang semakin menyempit, namun secara luas mampu mendukung produktivitas. Hal tersebut dapat berdampak positif bagi pengurangan kemiskinan yang sebagian besar berada di sektor pertanian (Ibrahim, dkk, 2012).

Produk agroindustri dapat berupa produk jadi siap konsumsi atau sebagai bahan baku industri lainnya. Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri

pertanian sejak produksi bahan primer, industri pengolahan hingga penggunaan oleh konsumen. Kegiatan produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian yang saling berhubungan disebut dengan Agroindustri.

Pengolahan hasil pertanian merupakan kegiatan yang dianggap penting (Ningsih, 2003), karena :

1. Meningkatkan nilai tambah, hasil pengelolaan yang baik akan dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Petani seringkali tidak melakukan pengelolaan hasil pertanian terlebih dahulu karena kebanyakan dari mereka menginginkan segera mendapatkan uang kontan, sehingga mengakibatkan nilai jualnya menjadi lebih rendah dibandingkan dengan melakukan kegiatan pengolahan terlebih dahulu.
2. Menyerap tenaga kerja, kegiatan pengolahan hasil pertanian yang dilakukan diharapkan dapat menyerap tenaga kerja. Sebaliknya, jika tidak ada kegiatan pengolahan, maka hal tersebut akan menghilangkan kesempatan orang lain yang ingin bekerja dalam kegiatan pengolahan yang semestinya dilakukan.
3. Meningkatkan kualitas hasil, kualitas hasil yang baik akan meningkatkan nilai barang tersebut. Perbedaan kualitas bukan hanya menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga dapat mempengaruhi harga barang itu sendiri.
4. Meningkatkan pendapatan, kegiatan pengolahan hasil yang baik akan menghasilkan produk yang berkualitas dan membuat total penerimaan semakin tinggi (Ningsih, 2003).

Agroindustri merupakan salah satu subsistem penting dalam agribisnis, potensi yang dimiliki mendorong pertumbuhan yang tinggi karena nilai tambah yang dapat mempercepat transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri. Agroindustri dapat digunakan sebagai sarana mengatasi kemiskinan karena memiliki kegiatan dan pasar yang sangat luas. Agroindustri adalah suatu sektor yang padat karya dan tidak banyak memerlukan modal guna menambah nilai terhadap bahan mentah dan umumnya berada dekat dengan lokasi produksi dan bahan mentah. Karakteristik tersebut dapat mengembangkan sektor agroindustri yang sesuai bagi pengembangan industri-industri kecil dipedesaan (Ibrahim, dkk, 2012).

2.2.2. Biaya

Biaya adalah komponen utama dalam aktivitas produksi karena tanpa adanya biaya, maka proses produksi tidak akan berjalan. Biaya dapat dikatakan sebagai pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh pihak produsen untuk menghasilkan produk (Nirwana, 2003). Biaya produksi tidak dapat di pisahkan dari proses produksi karena biaya produksi merupakan hasil kali dari input dengan harga produk. Biaya produksi adalah semua pengeluaran atau semua beban yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu jenis barang atau jasa yang siap untuk dipakai konsumen (Nuraini, 2013).

Biaya menurut waktunya di bedakan menjadi dua, yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Produksi jangka pendek adalah jangka produksi dimana dijumpai biaya input variabel dan biaya tetap. Sedangkan, produksi jangka panjang adalah jangka produksi dimana semua biaya bersifat variabel (Sudiyono,

1991). Menurut Soeratno (2000) biaya produksi biasanya lebih difokuskan pada biaya produksi jangka pendek yakni biaya produksi yang dihadapi produsen untuk jangka waktu perencanaan yang sedemikian pendek, sehingga produsen tidak mampu untuk mengubah keseluruhan alternatif penggunaan inputnya.

Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan pelaku usaha, baik yang berasal dari biaya tetap maupun biaya variabel. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa biaya total adalah total keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melakukan proses produksi (Prianto, 2016). Biaya total yang dihadapi produsen dalam jangka pendek dikeluarkan untuk memperoleh beberapa jenis input sehingga biaya total tersebut mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang jumlahnya relatif tidak mengalami perubahan, sampai dengan tingkat kapasitas produksi tertentu (Prianto, 2016). Biaya tetap menurut Tain (2016) yaitu pengeluaran yang besarnya tidak tergantung atau tidak ada kaitannya dengan besarnya produksi. Biaya tersebut bisa berbentuk tunai maupun tidak tunai. Tunai yaitu sewa tanah atau pajak bumi dan bunga uang, sedangkan yang diperhitungkan yaitu penyusutan alat-alat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam usaha yang dilakukan namun besar nilainya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya kapasitas produksi.

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya akan berubah sesuai dengan jumlah barang yang diproduksi. Semakin banyak sebuah barang diproduksi, maka biaya variabel yang dikeluarkan juga akan semakin besar (Prianto, 2016). Biaya

variabel merupakan biaya yang secara total berfluktuasi secara langsung, sebanding dengan perubahan volume penjualan atau produksi, atau ukuran kegiatan yang lain. Biaya bahan baku merupakan contoh biaya variabel yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi (Mulyadi, 1989). Berdasarkan pengertian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen saat melakukan produksi dan besar kecilnya biaya variabel dipengaruhi oleh kapasitas produksi yang dilakukan.

2.2.3. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh para pelaku usaha. Besar kecilnya penerimaan yang didapatkan dari penjualan produk akan sangat menentukan besar kecilnya laba usaha. Penerimaan merupakan akumulasi hasil penjualan sejumlah produk dikalikan dengan harga yang ditetapkan (Prianto, 2016). Total penerimaan adalah jumlah penerimaan total suatu perusahaan yang diperoleh dari besarnya tingkat produksi dikalikan dengan tingkat harga (Nabilah, dkk, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan adalah total hasil yang didapatkan perusahaan dari penjualan produk yang dihasilkan.

Jumlah produksi yang semakin banyak dapat menghasilkan tingginya harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya, jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Pendapatan bersih yang diperoleh produsen merupakan keuntungan dari total penerimaan produsen dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan. Pendapatan

atau keuntungan dapat diartikan sebagai selisih vertikal antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi. Pendapatan dapat diartikan banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan dalam periode tertentu. Adapun beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain (Sukartawi dalam Valentina, 2009) :

1. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dalam satuan kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasar.
2. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi

2.2.4. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha merupakan suatu pengukuran hasil yang telah di capai oleh perusahaan yang diharapkan dapat menguntungkan. Pengertian efisiensi tersebut dapat digolongkan menjadi tiga macam (Soekartawi, 1993), yaitu :

1. Efisiensi teknis, penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis apabila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimal.
2. Efisiensi alokatif (efisiensi harga), ditunjukkan jika nilai produk marginal untuk suatu input tertentu sama dengan harga input tersebut.
3. Efisiensi ekonomi, besaran yang menunjukkan perbandingan antara keuntungan yang sebenarnya dengan keuntungan maksimum (Soekartawi, 1993).

Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksud agar memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan tingkat produksi yang telah dicapai atau memperbesar produksi tanpa meningkatkan harga keseluruhan (Rahardi dalam Valentina, 2009). Setelah petani memperoleh hasil bersih yang besar, maka hal tersebut mencerminkan rasio yang baik dari nilai hasil dan biaya. Semakin tinggi rasio, maka usahatani semakin efisien (Mubyarto, 1985).

Usaha yang dilakukan dapat di hitung efisiensinya dengan menggunakan perhitungan R/C rasio. R/C rasio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Semakin besar R/C rasio, maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh (Soekartawi, 1993). Menurut Effendi dan Oktariza dalam Nabilah, dkk (2015) R/C rasio merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa R/C rasio adalah metode analisis yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan untuk melihat apakah usaha yang telah dijalankan menguntungkan atau tidak.

Kriteria yang digunakan dalam analisis R/C rasio adalah sebagai berikut :

1. R/C rasio > 1 , maka usaha dikatakan layak dan menguntungkan.
2. R/C rasio < 1 , maka usaha dikatakan tidak layak dan tidak menguntungkan.
3. R/C rasio = 1, maka usaha dikatakan impas (tidak untung dan tidak rugi).

2.2.5. Nilai Tambah

Komoditas pertanian yang dihasilkan pada umumnya yaitu sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga harus dikonsumsi secara langsung atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan dapat meningkatkan guna bentuk komoditas-komoditas pertanian. Agroindustri dalam meningkatkan dan menciptakan guna bentuk dibutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas pengolahan komoditas pertanian adalah nilai tambah (Sudiyono, 2002).

Besarnya nilai tambah melalui proses pengolahan didapatkan dari pengurangan bahan baku dan input lainnya dari nilai produk yang dihasilkan dan tidak termasuk tenaga kerja, dengan kata lain nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen yang dapat dinyatakan secara matematik sebagai berikut (Kamisi, 2011) :

$$\text{Nilai tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L)$$

Keterangan :

K = Kapasitas produksi

B = Bahan baku yang digunakan

T = Tenaga kerja yang digunakan

U = Upah tenaga kerja

H = Harga output

h = Harga bahan baku

L = Nilai input lain (bahan penolong)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut akan dihasilkan keterangan sebagai berikut (Sudiyono, 2002) :

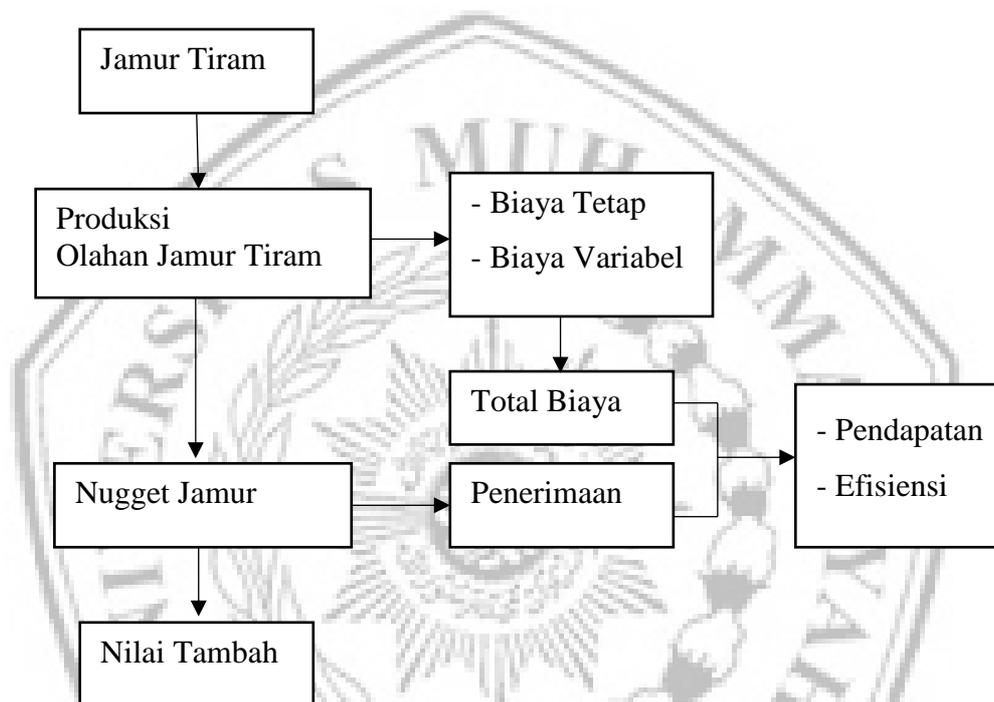
1. Perkiraan nilai tambah (Rp)
2. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan (%)
3. Imbalan bagi tenaga kerja (Rp)
4. Imbalan bagi modal dan manajemen diperoleh dari keuntungan yang diterima perusahaan (Rp).

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan jamur tiram menjadi nugget jamur. Analisis ini menggunakan metode nilai tambah Hayami yang dapat dilihat pada tabel 1. Penelitian ini mengacu pada kriteria penilaian nilai tambah oleh Ningsih (2008), yaitu :

1. Jika nilai tambah > 0 , maka nugget jamur memberikan nilai tambah (positif).
2. Jika nilai tambah < 0 , maka nugget jamur tidak memberikan nilai tambah (negatif).

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada penelitian ini, maka dapat diuraikan alur kerangka pemikiran pada penelitian ini yaitu :



Bagan 1. Skema Kerangka Pemikiran

Jamur tiram merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak digemari oleh masyarakat. Jamur tiram selain enak untuk dikonsumsi juga memiliki manfaat yang banyak bagi kesehatan, diantaranya dapat mengurangi kolesterol dan jantung lemah serta beberapa penyakit lainnya. Jamur tiram mengandung protein tinggi, kaya vitamin dan mineral, rendah karbohidrat, lemak dan kalori karena merupakan bahan makanan bernutrisi.

Jamur memiliki sifat tidak tahan lama dan mudah rusak, untuk menghindari hal tersebut petani jamur dapat mengolah jamur menjadi beberapa olahan makanan yang nantinya dapat meningkatkan nilai tambah. Salah satu hasil olahan jamur yaitu nugget jamur. Nugget merupakan makanan yang banyak digemari oleh masyarakat dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Nugget jamur dapat dikonsumsi oleh semua kalangan karena memiliki rasa yang enak dan harga yang relatif murah. Nugget jamur dapat dikonsumsi dengan cara digoreng untuk lauk atau juga bisa sebagai cemilan.

Usaha pembuatan nugget jamur membutuhkan beberapa faktor produksi diantaranya ketersediaan input berupa jamur tiram sebagai bahan baku utama dan bahan penunjang produksi lainnya. Sistem pengolahan dan manajemen yang baik dapat mendukung usaha pembuatan nugget jamur sebagai produk teknologi pengolahan pangan sumber protein nabati bernilai tambah. Proses pengolahan jamur tiram menjadi olahan makanan nugget jamur dilakukan untuk menghasilkan keuntungan, yaitu dapat menyerap tenaga kerja sehingga memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah.